

Integrasi Pemikiran Lafran Pane Dalam Menyongsong Indonesia Emas

Muhammad Alfin Aulia, Sugeng Wanto, Siti Ismahani

Prodi Pemikiran Politik Islam, Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam, Universitas Islam
Negeri Sumatera Utara

Email korespondensi: mhdalfinaulia@gmail.com

ABSTRAK

Indonesia butuh dorongan yang maksimal untuk menciptakan sumber daya manusia yang dapat dikategorikan sebagai insan yang unggul dan berkarakter agar mampu menyelesaikan seluruh akar persoalan, permasalahan, bahkan tantangan bangsa ini yang juga akan menghadapi bonus demografi yang berkaitan erat dengan terwujudnya Indonesia Emas. Penelitian ini menggunakan kajian literatur dengan pendekatan deskriptif-kualitatif, yang menggunakan sumber-sumber data yang akurat. Mulai dari buku mengenai pemikiran Lafran Pane sampai menggunakan artikel-artikel jurnal yang kredibel sesuai dengan pokok pembahasan. Indonesia Emas ditargetkan pada tahun 2045, dimana fokus menyongsong indonesia emas ialah pencetakan Sumber Daya Manusia yang dapat berdaya saing pada kancah Nasional maupun global. Melalui pola pendidikan kualitas bermutu baik formal maupun non formal diperlukannya kerja sama dari seluruh elemen pemerintah maupun masyarakat. serta tetap teguh memiliki sikap nasionalisme bagi seluruh lapisan masyarakat Indonesia. target dari tujuan lafran pane dalam pembentukan intelektual muslim nasionalis yaitu terwujudnya insan akademis, insan pencipta, insan pengabdian, insan yang bernafaskan islam, dan insan yang bertanggung jawab atas terwujudnya masyarakat adil makmur. Sejalan dengan kebutuhan bangsa Indonesia yang memerlukan generasi emas, generasi nasionalis, dan generasi yang peduli dan memberikan sumbangsih untuk mewujudkan Indonesia Emas.

PENDAHULUAN

Dalam menyongsong Visi Indonesia Emas tersebut "*Presiden Joko Widodo menetapkan visi Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan 4 pilar yaitu (1) pembangunan manusia serta penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, (2) pembangunan ekonomi berkelanjutan, (3) pemerataan pembangunan, (4) pemantapan ketahanan Nasional dan tata kelola pemerintahan*". Terdapat tujuan penting dari 4 pilar tadi yaitu "melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, serta ikut melaksanakan ketertiban dunia berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi, dan keadilan sosial". Maka demikian Indonesia Emas tak hanya sebatas dari visi priodesasi pemerintah semata, melainkan Indonesia Emas merupakan cita-cita Bangsa dan seluruh masyarakat Indonesia, begitu sangat mendambakan Negara nya menjadi Negara yang maju dan berdaulat penuh (Dr. Siti Ma'rifah et al., 2022).

Negara bisa dikatakan sebagai negara maju jika memiliki kriteria yang mencakup pendapatan perkapita tinggi, taraf kemiskinan rendah, pertumbuhan penduduk rendah, kualitas pendidikan penduduk yang tinggi, keadaan sosial budaya, perkembangan pesat pembangunan dan industri (Rahmat, 2021). Berkesinambungan dengan cita-cita "Indonesia Emas", maju, adil, dan makmur sesuai Falsafah kebangsaan (Pandu Sukma,

2020). Visi 4 pilar diatas sebagai faktor pendorong sebagai point point penting untuk di segerakan. Sebab Indonesia Emas di tahun 2045 itu adalah Indonesia yang mampu bersaing maupun mengikuti negara maju lainnya (Manullang, 2021).

Akan tetapi justru banyak tantangan dan hambatan Indonesia Emas bisa terwujud jika masih banyak permasalahan besar di tanah air yang terus menerus ada bahkan meningkat kasus permasalahannya yang bisa jadi faktor penghambat tersebut. Salah satu permasalahan yang terus di hadapi Indonesia yaitu masalah kemiskinan (Vita, 2018). Selanjutnya yaitu permasalahan korupsi yang menjadi penyakit sosial yang menjadi momok mengikis persendian dan menghancurkan sebuah bangsa dan negara (Wulandari and Anggraeni, 2021). Selain itu menurut *survei KedaiKopi(Kelompok Diskusi dan Kajian Opini Publik Indonesia)* ada beberapa masalah utama dari hasil riset yang dijabarkan yaitu 10,4% responden menyatakan masalah perekonomian, 6,2% responden menyatakan masalah pengangguran, 6,1% responden menyatakan masalah sosial termasuk di dalamnya kesenjangan sosial, dan sebanyak 2,9% responden menyatakan masalah pendidikan (NN, 2021).

Dalam penelitian ini menjambarkan pemikiran kebangsaan Lafran Pane dalam semangat membangun Indonesia, akan tetapi beberapa penelitian sebelumnya di Indonesia telah dilakukan terhadap pemikiran Lafran Pane, seperti pada masa awal perjuangan Lafran Pane mendirikan HMI (Ruslan, 2018 & Nina Anggraini Pane, 2019), dan jugak ada mengenai politik islam antara hubungan agama dan negara (Ekamara Ananami Putra, 2016), ada jugak prihal perspektif Lafran Pane terhadap bela Negara dalam generasi muda (Umi, Djono, dkk, 2021), selain itu adanya analisis penelitian yang dilakukan dalam fokus nilai kepemimpinan pendidikan terkait Lafran Pane (Yeni Andesta, 2021) Sejalan dengan informasi yang di dapat, penelitian yang meneliti mengenai semangat cita-cita terwujudnya Indonesia Emas yang dikaitkan dengan perspektif pemikiran Lafran Pane belum pernah dilakukan.

Dari penelitian di atas perlu sekiranya untuk membangun bangsa dalam pemikiran Lafran Pane terhadap konsep yang beliau bawak yaitu konsep Ke-Islamanan dan Ke-Indonesiaan dalam merampungkan permasalahan-permasalahan yang ada agar segera tercapai cita-cita Indonesia Emas tersebut. Oleh karena itu tujuan penelitian ini bukan hanya sekedar mengetahui permasalahan saat ini, akan tetapi dapat titik temu penyelesaian agar dapat tersingkronisasi dalam sebuah integrasi membangun semangat membentuk dan menciptakan para generasi penerus bangsa yang unggul atau saat ini dikenal dengan istilah generasi emas. Yang sangat diharapkan para generasi unggul/generasi emas mampu menjawab tantangan zaman dan sebagai pelopor pembaharuan di segala lini untuk mewujudkan Indonesia Emas di tahun 2045.

METODE PENELITIAN

Pada kesempatan penelitian ini, penulis dalam menyusun artikel ini menggunakan kajian literatur (literatur review) dengan pendekatan deskriptif-kualitatif, project penelitian ini dimulai pada awal bulan agustus sampai akhir bulan agustus 2022. Pada penjelasan penelitian ini lebih menekankan hasil dari analisis sumber yang akurat. Data penelitian di dapat pada sumber teori yang kredible dari sumber yang sesuai dengan arah pembahasan penulisa ini. Dalam penelitian ini penulis mendapatkan sumber-sumber data akurat seperti menggunakan buku tulisan Harico Wibawa dengan judul buku "Lafran Pane: Jejak Hayat dan Pemikirannya" sebagai sumber untuk menganalisis dan mengkaji arah

pemikiran Lafran Pane yang ditemukan mengarah kepada pembentukan intelektual Muslim profesional di Indonesia. Selain itu pengumpulan data yang didapat jugak melalui artikel-artikel jurnal ilmiah yang terkait tema pembahasan, dan jugak ada pendukung video youtube tentang kesaksian semasa hidup Lafran Pane. Setelah pengumpulan data di dapat sudah cukup akurat maka penulis mengolah dan menganalisis dengan mendalam terkait sumber-sumber data yang didapat untuk dimuat di dalam tulisan artikel ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sosok Lafran Pane

Lafran Pane selalu identik dikenal oleh publik adalah tokoh HMI, tidak di pungkiri lagi bahwa memang Lafran Pane merupakan tokoh kuat dari berdirinya HMI, sebab beliau merupakan sosok pemerkarsa berdirinya HMI. Akan tetapi banyak masyarakat awam yang belum mengetahui bahwasannya Lafran Pane merupakan tokoh Pahlawan Nasional yang ditetapkan oleh Presiden Joko Widodo, tanggal 06 November 2017 yang berdasarkan surat ketetapan Presiden Republik Indonesia No:115/TK/Tahun 2017. 5 Februari 1922 merupakan tanggal kelahirannya dan desa panggurabaan kecamatan Sipirok merupakan kampung halaman beliau.

Banyak sejarah yang beliau ukir dalam semasa hidupnya, mulai dari mendirikan organisasi Himpunan Mahasiswa Islam yang di dalamnya terdapat kaum-kaum intelektual kritis, selain itu beliau jugak merupakan sosok yang di anugerahi Guru Besar Ilmu Tata Negara, dan ia selalu eksis dalam mengawal jalannya situasi perkembangan bangsa mulai dari issue sosial budaya sampai agama, dan perpolitikan bangsa. Melalui pemikiran-pemikiran khasnya ala cendekiawan yang kritis bukti cintanya terhadap pembangunan bangsa Indonesia. Yudi Latif dalam bukunya "Intelektual Muslim dan Kuasa" menyatakan bahwasannya Lafran Pane bukan hanya sebatas anak muda yang menyandang gelar mahasiswa akan tetapi Lafran Pane ialah seorang kaum intelektual muda dan pada masanya di akui sebagai cendekiawan muslim yang membawa gagasan kebangsaan dan keislaman melalui wadah yang di prakarsainya yaitu Himpunan Mahasiswa Islam.(NN, n.d.)

Beliau diberi gelar Pahlawan Nasional bukan karena beliau sang pemerkarsa HMI dan Guru Besar semata, banyak aspek-aspek pendukung yang membuat Lafran Pane diangkat menjadi Pahlawan Nasional. Lafran Pane bukan sekedar tokoh nasional saat ini tapi sedari dulu sudah nampak sebagai seorang mujahid intelektual yang konsisten terhadap nilai kebangsaan dan ke-agamaan, dengan bukti dalam tulisan buku Yudi Latif "Intelegensia Muslim dan Kuasa: Genealogi Intelegensia Muslim Indonesia Abad ke-20", yang menyebutkan Lafran Pane ini sebagai seorang tokoh yang menjadi generasi ketiga Intelegensia Muslim di Indonesia yang nasionalistik dan inklusif setelah di generasi pertama ada nama (Tjokroaminoto, Agus Salim, dll), generasi kedua ada nama (M. Natsir, M Roem dan Kasman Singodimedjo tahun 1950an) (Calam and Susanti, 2015).

Sumbangsih dan Kesederhanaan Lafran Pane

Sebagai seorang Tokoh Nasional, Tokoh Bangsa, dan telah di nobatkan sebagai Pahlawan Nasional sudah tentu banyak perjalanan sejarah semasa hidupnya yang ia persembahkan terhadap bangsa dan negara Republik Indonesia. Banyak dinamika kehidupan bernegara beliau perjuangkan atas dasar cintanya terhadap Indonesia, dimana mulai dari sebelum kemerdekaan hingga awal awal kemerdekaan, sampai perjuangan yang mengharuskan

untuk tetap mempertahankan kemerdekaan Indonesia yang masih adanya usaha usaha penjajahan kembali. Lafran sedari dulu cinta terhadap bangsanya hingga ia menyerukan kepada para pemuda dan mahasiswa untuk cinta tanah air dan harus siap bekorban untuk bangsa Indonesia pada masa awal kemerdekaan. Banyak ketidak tahuan mengenai sosok lafran ini selain memang para kader-kader tulen yang ada di organisasi HMI (Ummi Azizah, 2021).

Pada saat-saat awal Lafran Pane ingin mendirikan atau membentuk HMI karena adanya unsur psikologis dalam dirinya atau situasi kebatinan sebagai perwujudan komitmen atas dasar ke-Islaman dan Nasionalisme. Lanjutnya beliau mengumpulkan rekan sejawat nya sesama mahasiswa di lingkungan Sekolah Tinggi Islam (STI) dan organisasi mahasiswa terkait lainnya untuk mendiskusikan hajatnya membentuk atau mendirikan organisasi Mahasiswa Islam yang dihimpun dalam satu wadah yaitu HMI. Singkatnya Lafran Pane dan rekan sejawat akhirnya membuat rapat pembentukan organisasi Himpunan Mahasiswa Islam disingkat HMI, yang sudah tercatat sejarah bangsa Indonesia pada tanggal 05 Februari 1947 menetapkan berdirinya HMI. Sebagai dasar tujuan yaitu mempertahankan Negara Indonesia mempertinggi derajat rakyat, serta menegakkan dan jugak mengembangkan ajaran agama Islam.

Setelah beberapa hari berdirinya HMI tepatnya pada tanggal 28 Februari 1947 terbitlah surat kabar dari “Kedaulatan Rakyat Yogyakarta yang menyatakan telah didirikan Himpunan Mahasiswa Islam yang anggotanya terdiri dari mahasiswa Islam dari seluruh kampus Indoensia, perhimpunan ini akan menjadi anggota dalam kongres mahasiswa Indonesia, yang sekretariat HMI bertempat di asrama mahasiswa di Setyodiningratan Yogyakarta”. Lalu lafran pun menyatakan sikap dengan tegas setelah mendirikan HMI yaitu “kebutuhan yang sangat mendesak bagi para cendikiawan muslim muda untuk ikut dalam perjuangan mempertahankan kemerdekaan Nasional dan diharapkan mampu melestarikan dan mengamankan ajaran Islam”.

Walaupun telah terbentuk HMI tidak membuat Lafran dan rekan-rekan nya mendapat angin segar dan eksis di kampus mereka, akan tetapi membuat mereka harus bertanggung jawab atas tujuan membentuk HMI yaitu mempertahankan Negara Indonesia. Sebab pada tanggal 19 Desember 1948 terjadi nya situasi konflik kembali yaitu masa perang Kolonial ke-2 adanya usaha Belanda yang ingin menduduki Indonesia kembali. Jadi Lafran dan kawan kawan Pengurus HMI pada saat itu turun ke Medan Pertempuran untuk mempertahankan Kemerdekaan tanah Yogyakarta hingga Bangsa Indonesia. Turun ke Medan Pertempuran dan ikut serta dalam peperangan merupakan sebuah kontribusi dan sumbangsih wajib terhadap komitmen tepatnya komitmen kebangsaan. Bagi Lafran Pane mendirikan HMI bukan sebatas hobi atau sekedar main-main belaka, ada sebuah tugas perjuangan terhadap bangsa Indonesia dan Umat Islam yang harus di bina.

Salah satu saksi yang mengetahui secara langsung terhadap kesederhanaan hidup lafran dan saksi sejarah beliau jugak masih hidup dan beliau bernama Tarmizi S. Dalam chanel YouTube nya Tarmizi S memaparkan kesaksian Lafran Pane terkenal namun tidak dikenal. Sekitar tahun 1976 pernah suatu ketika lafran berjalan dengan sepeda kuno nya di sekitaran kampus tempat ia mengajar sengaja untuk melihat aktifitas mahasiswa yang sedang menjajakan buku buku. Akan tetapi tidak satupun mahasiswa termasuk mahasiswa yang tergabung di anggota hmi yang menyapa, menegur lafran pane. Beliau tidak mempermasalahkan itu dan luar biasa nya lagi beliau tetap memegang prinsip yang bersifat sederhana dan santun dan tidak ingin di agung agungkan walaupun beliau

seorang tokoh yang mendirikan HMI. Tutar kesaksian Tarmizi S.

Pemaparan lanjutan lagi dari Chanel YouTube Tarmizi S mengatakan bahwa Prof lafran banyak yang tidak mengenalnya di dunia nyata dalam kehidupan sehari-hari bahkan di anggota hmi sekalipun. Bahkan sering terjadi pada saat agenda agenda hmi sekalipun termasuk pernah terjadi di agenda-agenda krusial yaitu acara konferensi cabang HMI di Yogyakarta. Pada saat itu prof lafran menghadiri acara tersebut, malah yang terjadi di lapangan para panitia tidak mengenali beliau dengan menghadang dan menjerat beliau untuk masuk ke arena konferensi cabang Yogyakarta, dan itu jugak terjadi berulang-ulang di setiap agenda atau event yang di hadiri beliau. Sifat dan sikap yang selalu ia junjung tinggi nilai-nilai kesederhanaan sehingga beliau tidak mau memperkenalkan dirinya sebagai pendiri HMI dan

Pemikiran Lafran Pane

Suatu proses terbentuknya pemikiran biasanya didasari adanya suatu peristiwa kejadian, semisal adanya persentuhan pendapat, agama, kebudayaan ataupun peradaban antara satu kaitan lainnya. Persentuhan tersebut terkadang bisa menyebabkan bentrokan ataupun akulturasi bahkan tak jarang terjadi asimulasi (H.Hosnan, 2014). Para pelopor pembaharuan hadir merenovasi kepercayaan, pemahaman, maupun praktek keberagaman masyarakat Muslim. Seorang cendekiawan muslim atau intelektual muslim bukan sebatas penobatan tren semata, ada sebab seseorang dikenal sebagai seorang cendekiawan. Seorang tokoh bangsa, negarawan, bahkan sampai tokoh Pahlawan Nasional, merupakan seorang tokoh yang mengabdikan kepada Bangsa dan Negara. Sudah tentu mereka mereka yang diberi gelar tersebut semasa perjalanan hidupnya memberikan sumbangsih besar terhadap negara khususnya Indonesia. Sumbangsih yang diberikan bisa jadi melalui tindakan kenegarawanan, ikut berjuang mempertahankan kemerdekaan, dan berjuang untuk membuat negara melesat berkembang pesat, bisa jugak melalui pemikiran-pemikiran nya yang revolusioner untuk kemashalatan semua unsur kehidupan bernegara. Bisa dari segi agama, budaya, sosial politik, hingga seluruh sumbangsih pemikiran yang menyentuh segala aspek lapisan yang ada di masyarakat yang mampu berpengaruh untuk kehidupan yang lebih maju.

Layaknya Lafran Pane yang sudah dinobatkan menjadi Pahlawan Nasional dan dulunya di juluki sebagai seorang intelektual maupun cendekiawan muslim Nasionalis. Tak mungkin beliau bisa saat ini dikenal sejarah bahkan anak cucu bangsa menjadi seorang Tokoh Pahlawan Nasional yang notabene sebagai seorang Cendekiawan yang berpengaruh jika tidak memiliki ukiran sejarah besar yang memberikan sumbangsih total terhadap Indonesia. Maka dari itu sosok tokoh ini sangat-sangat memiliki andil besar dari perjalanan bangsa ini salah satunya disebabkan oleh pemikiran nya yang di persembahkan untuk masa depan Indonesia. Dari memelopori gagasan pemikirannya lahir pula para pemikir-pemikir bangsa baru, tokoh-tokoh bangsa, yang terpengaruhi dari gagasan pemikiran awalnya layaknya seorang pembawa arah peradaban yang berkemajuan bagi bangsa ini.

Lafran Pane dari hasil pemikirannya berupaya untuk mewujudkan terbentuknya Intelektual Muslim yang Nasionalis. Maka untuk bisa merealisasikan gagasan pemikirannya Lafran Pane membutuhkan sebuah wadah sebagai sarana tercapainya sebuah gagasan yang telah ia konsepsikan. Maka dengan tekad kuat Lafran Pane mendirikan HMI dalam upaya mengimplementasikan gagasannya. HMI sebagai sarana implementasi pemikiran beliau terdapat beberapa hal dalam upayanya membentuk

Intelektual Muslim Indonesia, yaitu:

Wawasan ke-Islaman, keIndonesiaan, dan ke-Mahasiswaan

Wawasan diatas merupakan suatu konsep dasar dari gagasan Lafran Pane membentuk intelektual muslim di Indonesia, yang dituangkan dalam batang tubuh HMI. Sebab Lafran Pane dan HMI sangat tidak mungkin bisa di pisahkan, dengan berdirinya, dan apa yang ada di HMI merupakan sebuah hasil dari pemikiran Lafran Pane. Gagasan pembentukan Intelektual Muslim Indonesia tidak bisa Lafran Pane wujudkan seorang diri, maka dengan cara mendirikan HMI Lafran Pane menganggap agar usaha nya tercapai dan terlaksana secara teratur dan terstruktur.

Wawasan keislaman, keindonesiaan, kemahasiswaan bagi Lafran Pane tiga hal yang sangat sinkron dan berkaitan yang harus sejalan. Ketiga wawasan tersebut sudah hadir sejak pertama kali Lafran Pane mendirikan HMI, wadah yang berkomitmen untuk merawat kemerdekaan, memajukan bangsa, hingga mengangkat derajat dan martabat sebagai bangsa Indonesia. Maka sejak awal Lafran Pane menegaskan untuk berkewajiban menuntut dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai kunci kemajuan bersama.

Pandangan Lafran Pane pentingnya seluruh elemen masyarakat khususnya para generasi penerus bangsa, harus memiliki jiwa mutlak semangat keindonesiaan atau semangat nasionalisme. Menegaskan pemikirannya di HMI bahwasannya wawasan keindonesiaan harus berdasarkan asas dan nilai yang terkandung di pancasila. Bagi Lafran Pane para generasi penerus bangsa harus mampu merawat kemerdekaan yang ada, dan ikut serta membangun kemajuan peradaban bangsa, dan bersama-sama bertanggung jawab mewujudkan masyarakat adil dan makmur, yang merupakan seluruh kepentingan rakyat dan kemajuan Indonesia.

Ada pandangan khusus melihat keislaman di Indonesia menurut Lafran Pane ialah islam sebagai agama yang Rahatan lil Alamin harus bisa meneduhkan di tengah-tengah masyarakat. Menurutnya tidak ada pertentangan antara Islam dan Indonesia, setiap muslim harus menjaga nilai nasionalisme nya. Setiap muslim pula harus memiliki pemikiran yang tidak kolot dalam agama. Lafran Pane pernah menyampaikan pemikiran mengenai keadaan dan kemungkinan kebudayaan Islam di Indonesia. Singkatnya dia mengatakan *"Agama Islam bukan hanya mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, akan tetapi juga hubungan manusia dengan manusia lain, satu masyarakat dengan masyarakat lain, dari masyarakat paling kecil hingga besar, seperti Negara.*

Sedangkan di HMI sendiri bukan hanya kampus yang merupakan tempat satu-satunya untuk menuntut dan mengembangkan keilmuan. Salah satu landasan Lafran Pane mendirikan HMI justru sebagai tempat pembentukan Intelektual Muslim Nasionalis yang progresif dan responsif terkait perkembangan zaman. Bagi Lafran Pane HMI sebagai organisasi perkaderan untuk terciptanya para intelektual baru, dengan sebuah lembaga pendidikan kader. Agar tercapainya tatget-target pendidikan bagi mahasiswa yang tergabung di dalam HMI, sesuai yang diharapkan Lafran Pane dalam rangka pembentukan intelektual Muslim progresif di Indonesia sesuai dengan komitmen dasarnya keislaman dan keindonesiaan. Penggodokan kader-kader di HMI melalui lembaga pendidikan perkaderan tidak luput dari gagasan founding father HMI.

Dengan terciptanya tiga sasaran aspek tersebut, maka terbinalah Mahasiswa yang tergabung di HMI sebagai insan yang beriman, berilmu, beramal. Para kader-kader HMI mengambil sinyal awal dari tujuan mulia Lafran Pane mendirikan wadah ini, sehingga

para pengurus dan kader-kader HMI melanjutkan komitmen founding father wadah ini untuk mengamalkan dan melanjutkan perjuangan HMI sebagai wadah pembentukan intelektual Muslim Indonesia. Sehingga peranan HMI untuk terus komit berpartisipasi dan berusaha membina insan yang ada di perguruan tinggi sebagai manusia mempunyai nilai akademis yang qualified. Sehingga HMI dan perguruan tinggi tidak dapat terpisahkan untuk mencapai manusia yang paripurna.

Gerak langkah HMI hingga kini tidak luput mengambil interpretasi pemikiran Lafran Pane untuk menjalankan kegiatan pendidikan kader atau yang biasa di kenal kegiatan perkaderan. Maka akhir dari tujuan kegiatan perkaderan HMI tertuju pada membentuk profil kader yang ideal, yakni Muslim Intelektual profesional. Tiga aspek penekanan dalam usaha pelaksanaan pendidikan kader yaitu, pembentukan integritas watak dan kepribadian, pengembangan kualitas intelektual atau kemampuan ilmiahnya, pengembangan kemampuan profesional atau keterampilannya, yang terintegrasi satu sama lain secara utuh.

Gagasan Lafran Pane dalam pembentukan intelektual Muslim Indonesia sudah melewati proses panjang, melalui kegiatan-kegiatan pendidikan yang dijalankan. Sehingga wujud dari profil kader HMI ialah intelektual Muslim profesional sesuai dengan gerak langkah tujuan HMI itu sendiri, *"terbinanya insan akademis, pencipta, pengabd, yang bernafaskan Islam, dan bertanggung jawab atas terwujudnya masyarakat adil makmur yang di ridhoi Allah SWT"*. Tujuan HMI ini pun dikembangkan lagi menjadi lima kualitas insan cita yang dituangkan dalam tafsir tujuan HMI, yang mengandung 17 indikator yang di cita-citakan. Peneliti pun meyakini lima kualitas insan cita merupakan hasil pengembangan dari interpretasi pemikiran Lafran Pane, yakni gagasan Lafran Pane dalam mendirikan HMI, yang meliputi wawasan keislaman, keindonesiaan, dan kemahasiswaan.

Menyongsong Indonesia Emas

Harico menjelaskan dalam buku pemikiran Lafran Pane, yang dimaksud dengan Indonesia Genius ialah muncul nya manusia atau generasi bangsa yang genial. Manusia genial atau insan genial ini merupakan tingkat tertinggi dari struktur lapisan kualitas manusia. Sedangkan di bawah lapisan insan genius/genial terdapat pula lapisan kelompok intelektual atau cendekiawan . Lapisan kaum maupun kelompok cendekiawan ini mereka yang menjadi manusia yang unik dalam progres nya, para pemikir-pemikir cerdas, genius dalam lingkup masyarakat. Kaum cendekiawan ini senantiasa berpikir yang berbeda dari cara berpikir struktur lapisan kaum awam/masyarakat biasa. Serta membawa perubahan berpikir masyarakat awam yang lebih maju, yang menyebabkan masyarakat mengalami perubahan transisional dalam pandangan hidup, moralitas, kebudayaan, sains, dan kehidupan sosial.

Maka dari itu benang merah dari para Kaum genius/insan genial ini merupakan hasil upaya dari struktur lapisan masyarakat awam berupaya meningkatkan kualitas dirinya untuk menjadi para intelektual, dan mengembangkan dan mengasah potensinya untuk menjadi orang-orang yang genius dan unggul. Sejalan dari itu, saat ini perjalanan bangsa dalam menyongsong Indonesia Emas dikenal pula dengan istilah generasi emas. Generasi Emas yang dimaksud merupakan sumber daya manusia berkualitas mampu bersinergi untuk tercapainya tujuan pembangunan Nasional. Generasi bangsa yang berkualitas, mandiri, maju, modern yang mampu mengangkat harkat dan martabat bangsa, yang berorientasikan pada manusia yang memiliki kecerdasan unggul, religius,

handal, produktif, dan komperhensif (Sabit Irfani, 2021).

Berkesinambungan dari itu di era saat ini dalam perjalanan bangsa menuju Indonesia emas pentingnya mewujudkan para generasi bangsa yang memiliki karakteristik genarasi emas sedari dini. Sehingga dari penerus bangsa yang telah masuk dalam kategori generasi emas ini bisa terus upgrade dalam mengembangkan kualitas potensi yang ada untuk masuk kedalam struktur lapisan kaum genius atau insan manusia genial. Sehingga Inonesia memiliki para generasi yang mempunyai kecerdasan dalam berpikir dan mampu melihat suatu peluang dan mampu menjawab tantangan masa depan bangsa. Maka Lafran Pane membawa gagasannya bukan hanya untuk di era tahun 90an tapi untuk manifestasi sepanjang perjalanan bangsa Indonesia, dan target Lafran Pane membawa gagasan pemikirannya ialah untuk terus banyak bermunculan kepermukaan para generasi emas / unggul/ genius yang dapat mengabdikan dan membawa arah perubahan yang lebih baik.

Indonesia emas saat ini menjadi pembahasan fokus yang dicanangkan dalam suatu proses pembangunan bangsa menuju arah yang lebih maju, dimana Indonesia emas sendiri ditargetkan pada tahun 2045. Pada tahun 2045 sama-sama kita ketahui usia Negara Indonesia genap tercapai di usia 100 tahun. Maka dari itu Kementerian Bappenas mengatakan bahwa Indonesia dalam perjalanannya akan mengalami yang namanya bonus demografi di perjalanan tahun 2030 sampai puncaknya di tahun 2045. Bonus demografi yang dimaksud ialah kondisi dimana sekitar 70% warga negara Indonesia berada pada usia produktif sekitar 15-60 tahunan (Sabiq, 2022).

Akan tetapi jika dimulai dari tahun 2030-2045 adanya peningkatan 70% masyarakat yang berada di usia produktif dan tidak adanya kesigapan dari segala stakeholder melihat situasi seperti ini, maka situasi seperti ini bisa menjadi boomerang tersendiri bagi negara Indonesia. Akan terjadinya hambatan pembangunan nasional dimana para agen-agen pembaharu tidak mengalami peningkatan, dan misi penyelesaian masalah bangsa akan mengalami situasi yang stagnan. Maka perlu sekiranya bonus demografi yang terjadi membawa efek positif dengan meningkatnya pula para generasi yang membawa pembaharuan dan mampu menyelesaikan berbagai macam akar permasalahan di bangsa ini.

Untuk mewujudkan Indonesia menjadi negara yang maju dan memiliki power sehingga tidak bisa dianggap sebelah mata oleh negara lain, maka harus menyelesaikan satu persatu akar dari berbagai masalah yang ada. Seperti contoh kasus yang tergambar dari rumusan penyelesaian masalah di pembahasan sebelumnya yaitu permasalahan korupsi, rendah dan rentannya para generasi muda di bidang pendidikan dan pengetahuan, masalah ekonomi dan kesenjangan sosial, serta issue pemecah belah bangsa. Dari akar permasalahan tersebut masih bisa terselesaikan jika bangsa ini memiliki banyak SDM yang unggul serta genius. Artinya fokus bersama dari segala stakeholder ialah bagaimana Indonesia memiliki para generasi muda yang nantinya akan menjadi generasi penerus bangsa yang memiliki nilai keunggulan di berbagai lini. Serta memiliki integritas semangat KeIslaman dan KeIndonesiaan bagi para calon cendekiawan Muslim Indonesia.

Indonesia membutuhkan sumber daya manusia yang bukan sekedar unggul dan genius, tapi SDM yang memiliki karakter. Saat ini memiliki SDM yang unggul adalah keharusan, dan SDM yang berdaya saing tinggi perlu dibangun sedari dini serta kebutuhan yang mendesak yang bersifat urgensial. Selain SDM unggul yang dibutuhkan untuk menyongsong Indonesia Emas yang ditargetkan tahun 2045, perlu adanya

kesadaran sikap nasionalisme yang dipegang teguh dari semua golongan masyarakat (Randi, 2018).

Dalam membangun dan membentuk sumber daya manusia yang berintegritas, berkarakter, unggul dan genius. Ada beberapa pilar sebagai solusi menurut Vanessa Arieputri dalam tulisan jurnal nya yang berjudul "PAS: Pendidikan, Arah, dan Sinergi menuju Indonesia Emas" dalam tuturnya yaitu:

- a. Pilar pertama sangat perlu pendidikan yang berkualitas, mengutip dari pilar yang terdapat di SDG(Sustainable Development Goals) merupakan salah satu point penting dalam menghadapi bonus demografi. Tidak bisa kita pungkiri bahwasannya melalui pendidikan mampu membentuk karakter dan keterampilan sumber daya manusia di Indonesia. Lanjutnya lagi pendidikan yang dibutuhkan bukan hanya sekedar pendidikan formal saja, tapi pendidikan non formal yang mampu menasar kepada kursus dan keterampilan dengan menekan aspek spesialisasi yang dibutuhkan.
- b. Pilar kedua yaitu, institusi pemerintah yang komitmen, karena sejalan dari itu diperkirakan bonus demografi akan mulai mengalami kenaikan di tahun 2030. Oleh sebab itu sangat diperlukan dukungan pemerintah yang kuat dalam pemetaan dan perencanaan terstruktur guna mempersiapkan kebutuhan Indonesia dalam 10 tahun kedepan. Pemetaan dan persiapan sebagai landasan menyusun kurikulum pendidikan yang dapat membantu mempersiapkan sumber daya manusia pilar generasi emas dan mampu bersaing secara global.
- c. Terakhir itu adalah pilar sinergi, sinergi yang dimaksud ialah kerja sama yang kuat antara stekholder pemerintahan dan masyarakat Indonesia. Pilar yang bersinergi antara pendidikan dan arahan sebagai perekat yang berperan meyatukan komitmen agar sejalan dan selaras. Pemerintah tidak dapat berjalan sendiri begitupun masyarakat, tidak dapat berjalan sendiri tanpa adanya support penuh dari pemerintah. Sangat dibutuhkan kerja sama yang kuat dari setiap elemen masyarakat dalam menghadapi bonus demografi (Arieputri, 2020).

Aspek pendukung pertama yang mengutip tulisan Siti Khairana Rahayu yang memuat judul "Penguatan Kesadaran Bela Negara Pada Remaja Milenial Menuju Indonesia Emas" terdapat dua poin penting di dalamnya. Pertama yaitu cinta tanah air, yang dimaksud bentuk cinta tanah air ialah rasa memiliki dan merawat serta menjaga Bangsa dan Negara. Tidak melakukan hal yang bersifat eksploitasi demi kepentingan pribadi maupun kelompok golongan, dan menjauhi perbuatan yang sifatnya memecah belah antar masyarakat. Poin kedua meliputi kesadaran membangun wawasan kebangsaan.. Pahami betul bahwasannya Indonesia bersemboyan Bhineka Tunggal Ika yang merupakan simbol persatuan dan kesatuan masyarakat. Sebab Indonesia yang memiliki masyarakat multikultural, yang terdapat multi etnis, budaya, dan suku, serta multi agama. Maka demikian perlu nya tingkat kesadaran penuh untuk menjaga dan merawat keragaman untuk menghindari paham paham yang bersifat kebenaran kelompok pribadi (Rahayu, 2021).

Aspek pendukung kedua yaitu meneliti dari tulisan Bayu Anggono dalam artikel jurnal nya yang berjudul "Penguatan Nilai-Nilai Pancasila Dalam Pembangunan Nasional Menuju Indonesia Ems". Sangat pentingnya pancasila sebagai pedoman hidup bermasyarakat maupun bernegara. Pancasila memiliki fungsi sebagai dasar negara dan jugak sebagai dasar falsafah negara Indonesia. Pada era saat ini dan menghadapi bonus demografi , seluruh lapisan masyarakat Indonesia harus paham bahwa sangat

diperlukannya upaya penguatan nilai-nilai Pancasila agar menjadi sebuah ideologi yang hidup. Untuk menjadi ideologi yang hidup terdapat tiga indikator yaitu adaptif-aktif, responsif, dan aplikatif. Semua indikator ini harus melihat peluang-peluang yang selalu muncul dalam setiap perkembangan zaman termasuk era milenial saat ini. Penguatan nilai-nilai Pancasila ini sebagai sebuah orientasi yang menjadi kesepakatan bersama bahwa Pancasila merupakan harta warisan atau pusaka dari Ibu pertiwi untuk tetap menjadi sebuah Negara Kesatuan Republik Indonesia. Penguatan nilai-nilai kepada generasi muda Indonesia harus dengan cara-cara yang kreatif, kontekstual dan tetap berlandaskan pada akar budaya Indonesia (Anggono and Damaitu, 2021).

KESIMPULAN

Sejalan dari itu dari hasil kajian pemikiran Lafran Pane yakni wawasan ke-Indonesiaan, ke-Islaman, dan ke-Mahasiswaan sangat relevan dalam pembentukan sumber daya manusia unggul, yang menurut beliau sebagai pembentukan cendekiawan Muslim Nasionalis. Aspek-aspek pendukung dalam menyongsong Indonesia Emas sangat relevan dan sinkron dengan pemikiran Lafran Pane yang telah dikaji. Mulai dari wawasan ke-Indonesiaan Lafran Pane menegaskan poin-poin yang harus diperjuangkan yakni mempertinggi derajat rakyat Indonesia, mencerdaskan seluruh kehidupan bangsa, kehidupan rakyat dan pembangunan yang adil dan makmur, peradaban budaya yang harus sesuai dengan kepribadian bangsa Indonesia, penegakkan hukum dan kebijakan yang adil semata-mata kepentingan rakyat.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggono, B. D., and Damaitu, E. R. (2021). Penguatan Nilai-Nilai Pancasila Dalam Pembangunan Nasional Menuju Indonesia Emas. *Pancasila: Jurnal Keindonesiaan*, 1(1).
- Arieputri, V. (2020). PAS: Pendidikan, Arahan, dan Sinergi menuju Indonesia Emas. *Sentris Academic Journal*, 1(2).
- Calam, A., and Susanti, D. (2015). Inteligensia Islam Sebagai Sebuah Kelas Sosial Baru. *Jurnal SAINTIKOM*, 4(1).
- Dr. Siti Ma'rifah, Mahfudz, D. N., Arifin, D. A. L., Ramly, D. A. T., Kuswanda, D. H., Syarief, D. H. A. G., ... Pranogyo, D. A. B. (2022). Rise Up: Menuju Indonesia Emas 2045. In *Kementerian BAPPENAS*. Bogor: IPB Press.
- H.Hosnan. (2014). Pemikiran Cendekiawan Muslim Terhadap Pemikiran Islam Modern. *Jurnal KARIMAN*, 2(2).
- Manullang, J. (2021). Menuju Indonesia Emas 2045, Mampukah Kita? Retrieved February 24, 2022, from yoursay.suara.com website: yoursay.suara.com/kolom/2022/02/24/151711/menuju-indonesia-emas-2045-mampukah-kita
- NN. (n.d.). Lafran Pane.
- NN. (2021). Permasalahan Utama Indonesia Menurut Anak Muda. Retrieved from Survei KedaiKopi website: <https://kedaikopi.co/survei/>
- Pandu Sukma, D. (2020). Jembatan Perspektif Masyarakat Tradisional dan Masyarakat Urban Menuju Indonesia Emas 2045. *Jurnal Sistem Informasi Dan Bisnis Cerdas (SIBC)*, 13(2).

- Rahayu, S. K. (2021). Penguatan Kesadaran Bela Negara Pada Remaja Milenial Menuju Indonesia Emas. *PEDAGOGIKA Journal*, 12(2).
- Rahmat, A. (2021). Konsep Perbandingan Geopolitik, Sosial Budaya dan Ekonomi Negara-Negara Maju Dan Negara Berkembang. *Jurnal "EDUKASIA MULTIKULTURA,"* 3(1).
- Randi, Y. (2018). Pembelajaran Inovatif-Inspiratif Untuk Menciptakan Generasi Milenial Berkarakter Dengan Pendidikan Karakter Menuju Indonesia Emas 2045: Hambatan dan Tantangannya. *SENDIKA FKIP UAD*, 2(1).
- Sabiq, A. F. (2022). Peran Pesantren Dalam Membangun Moralitas Bangsa Menuju Indonesia Emas 2045. *Jurnal Kediklatan Balai Diklat Keagamaan Jakarta*, 3(1).
- Sabit Irfani, D. (2021). Grand Design Generasi Emas 2045: Tantangan dan Prospek Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Kemajuan Indonesia. *Jurnal Penelitian Kebijakan Pendidikan*, 14(2).
- Ummi Azizah, D. (2021). Defending The Country on The Movement of The Younger Generation in Lafran Pane's Perspective. *Karsa: Journal of Social and Islamic Culture*, 29(2).
- Vita, D. (2018). Analisis Tingkat Kemiskinan di Indonesia. *Jurnal Sosial Humaniora*, 1(1).
- Wulandari, D., and Anggraeni, D. (2021). Implementasi Nilai Pancasila: KPK Sebagai Upaya Mengatasi Kasus Korupsi di Indonesia. *Edumaspul-Jurnal Pendidikan*, 5(1).